



## BAB II

### SEJARAH DAN POTENSI KAWASAN TAMAN NASIONAL TESSO NILO

#### A. Sejarah Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo

Taman Nasional Tesso Nilo ditunjuk sebagai Kawasan Pelestarian Alam dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 255/Menhut-II/2004 tanggal 19 Juli 2004, seluas 38.576 ha dan kemudian diperluas lagi melalui SK Menhut No.663/Menhut-II/2009 tanggal 19 Oktober 2009 menjadi 83.068 ha. Secara administratif Taman Nasional Tesso Nilo terletak di dua kabupaten yaitu Kabupaten Pelalawan seluas 82.540 ha dan Kabupaten Indragiri Hulu seluas 533 ha.

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagian besar berbatasan langsung dengan kawasan hutan lainnya dan sebagian lainnya berbatasan langsung dengan desa. Berikut sempadan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Kembang Bunga, area konsensi PT. RAPP dan PT. Siak Raya Timber.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Area konsensi PT. RAPP, PT. Rimba Peranap Indah, PT. Rimba Lazuardi dan PT. Hutani Sola Lestari.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Air Hitam, Desa Bagan Limau dan Desa Pontian Mekar.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Area Konsensi PT. Hutani Sola Lestari dan PT. Siak Raya Timber.

Kawasan hutan Tesso Nilo, dahulu dikenal sebagai kawasan Hutan Langgam, pada awalnya ditetapkan sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPT) untuk memenuhi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kebutuhan bahan baku industri dan produk kayu lainnya. Namun, seiring dengan hilangnya hutan maka permasalahan baru juga timbul. Pada tahun 1980 permasalahan gajah sudah mulai timbul karena dibukanya kawasan hutan Tesso Nilo untuk daerah pemukiman transmigrasi. Sejak itu gajah selalu mendatangi kampung dan merusak lahan tanaman masyarakat. Pada tahun 1983, satu ekor gajah betina ditemukan mati di daerah Segati-Langgam. Pada tahun 1984, gangguan gajah di Provinsi Riau semakin meningkat, sehingga pemerintah mencadangkan habitat gajah yang salah satunya adalah Tesso Nilo. Pencadangan habitat gajah di kawasan hutan Tesso Nilo oleh Menteri Lingkungan Hidup (Dr. Emil Salim) yang pada akhirnya tidak terealisasi.

Pada tahun 1992 Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Propinsi Riau melakukan Survei Rencana Daerah Pengungsian Satwa Gajah dan Satwa Liar Lainnya di sebagian hutan Tesso Nilo. Kemudian Menteri Kehutanan mengusulkan hal yang sama, namun tidak ada realisasinya.

Pada tanggal 30 April tahun 2001, Gubernur Riau mengusulkan kembali kawasan Tesso Nilo dengan luas  $\pm$  153.000 hektar sebagai kawasan Konservasi Gajah. Usulan kawasan konservasi Tesso Nilo tersebut mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten, Propinsi dan DPRD, antara lain :

1. Bupati Pelalawan dengan surat nomor 050/EK/IV/2001, tanggal 7 April 2001 (dicabut kembali melalui surat nomor 661/Bappeda/488, April 2001).
2. Bupati Kampar dengan surat nomor 500/EK/IV/2001, tanggal 7 April 2001.
3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi dengan surat nomor 66/DPRD-KS/170/2001, tanggal 5 April 2001.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kampar dengan surat nomor 170/124/DPRD/2001, tanggal 7 April 2001.
5. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Pelalawan dengan surat nomor 66/DPRD/IV/2001, tanggal 16 April 2001.
6. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Riau dengan surat nomor 446/2001-4/UM/246, tanggal 16 April 2001.

Kepala Badan Planologi Departemen Kehutanan melalui surat nomor 650/VII-Set/2001, tanggal 17 September 2001 pada prinsipnya mendukung langkah-langkah yang diambil oleh Gubernur Riau tersebut. Oleh karena itu diadakan pertemuan antara instansi Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Badan Planologi Kehutanan, Pemerintah Daerah Propinsi, Dinas Kehutanan Propinsi dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Riau.

Pada tanggal 31 Juli 2002, Gubernur Riau menerbitkan surat nomor 522.51/EK/1678 yang mendukung upaya penetapan kawasan Tesso Nilo sebagai areal konservasi gajah dengan sistem pengelolaan bersama antara kegiatan Hak Pengusahaan Hutan dengan konservasi gajah.

Pada tanggal 13 Desember 2002, Menteri Kehutanan mengeluarkan Keputusan nomor 10258/Kpts-II/2002 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Kehutanan nomor 14/Kpts-II/1998, tanggal 6 Januari 1998 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri dengan Sistem Silvikultur Tebang dan Tanam Jalur kepada PT. INHUTANI IV seluas 57.873 hektar yang terletak di Propinsi Riau.

Pada tanggal 25 Agustus 2003, Menteri Kehutanan mengeluarkan Surat Keputusan nomor 282/Kpts-II/2003 tentang pencabutan izin areal PT. INHUTANI



IV, dan meminta Gubernur Riau untuk melakukan langkah-langkah persiapan penunjukan kawasan hutan Tesso Nilo sebagai Kawasan Konservasi Gajah.

Pada tanggal 1 Mei 2004, Tim Terpadu mengeluarkan Berita Acara tentang Pengkajian dan Pembahasan Tim Terpadu atas usulan Pembentukan Taman Nasional Tesso Nilo di Propinsi Riau. Pada tanggal 19 Juli 2004, Menteri Kehutanan menunjuk Tesso Nilo sebagai Taman Nasional yang berada pada areal PT. INHUTANI IV melalui Surat Keputusan nomor 255/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Fungsi Sebagian Kawasan Hutan Produksi Terbatas di Kelompok Hutan Tesso Nilo yang terletak di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu Propinsi Riau seluas ± 38.576 hektar menjadi Taman Nasional Tesso Nilo.

Pada tanggal 15 Oktober 2009, Menteri Kehutanan Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan nomor SK.663/menhut-II/2009 tentang Perubahan Fungsi Sebagian Kawasan Hutan Produksi Terbatas Kelompok Hutan Tesso Nilo seluas ±44.492 (Empat Puluh Empat Ribu Empat Ratus Sembilan Puluh Dua) hektar yang terletak di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau Menjadi Taman Nasional sebagai Perluasan Taman Nasional Tesso Nilo. Sehingga saat ini, luas kawasan Taman Nasional Tesso Nilo menjadi ±83.068 hektar.

Setelah perluasan kawasan Taman Nasional, pada tanggal 28 Oktober 2014, Menteri Kehutanan menerbitkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 6588/Menhut-VII/KUH/2014 yang merupakan dasar hukum yang lebih pasti sebagai penetapan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu kawasan pelestarian alam termuda di Indonesia. Pengelolaan kawasan ini masih belum maksimal dan masih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



sangat membutuhkan bantuan dari luar. Sumber daya manusia yang dimiliki masih sangat minim, demikian juga dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Tingkat ancaman yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan masih belum seimbang dengan jumlah sumber daya yang dimiliki dan besar dana untuk pengelolaan belum seimbang.

Kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo dapat digambarkan sebagai sebuah pulau yang terisolir. Beberapa perusahaan skala besar yang bergerak di bidang hutan tanaman industri dan perkebunan telah mengelilingi kawasan ini. Sehingga, sebelum penetapan kawasan ini menjadi taman nasional, berbagai pihak sangat berminat agar dapat mengelolanya untuk berbagai kepentingan seperti, untuk hutan tanaman industri (PT. RAPP, PT. APP, PT. Rimba Lazuardi, PT. Putri Lindung Bulan), untuk perkebunan sawit (PT. Inti Indo Sawit Subur) dan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kawasan hutan Tesso Nilo relatif sangat mudah untuk dijangkau. Disamping itu, secara umum kawasan hutan Tesso Nilo memiliki topografi yang datar, merupakan hulu berbagai anak sungai dan masih memiliki tutupan hutan yang cukup baik.

Secara administratif wilayah kerja Taman Nasional Tesso Nilo termasuk dalam dua wilayah administratif pemerintahan tingkat kabupaten, yaitu Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Terdapat 22 desa yang berada di sekitar Taman Nasional dan ada 4 desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Tesso Nilo yaitu Desa Lubuk Kembang Bunga, Desa Air Hitam, Desa Pontian Mekar dan Desa Bagan Limau. Umumnya masyarakat pada keempat desa tersebut adalah masyarakat petani yang menggantungkan hidup pada hasil pertanian dan hasil hutan. (RPJP Balai Taman Nasional Tesso Nilo 2015-2024).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

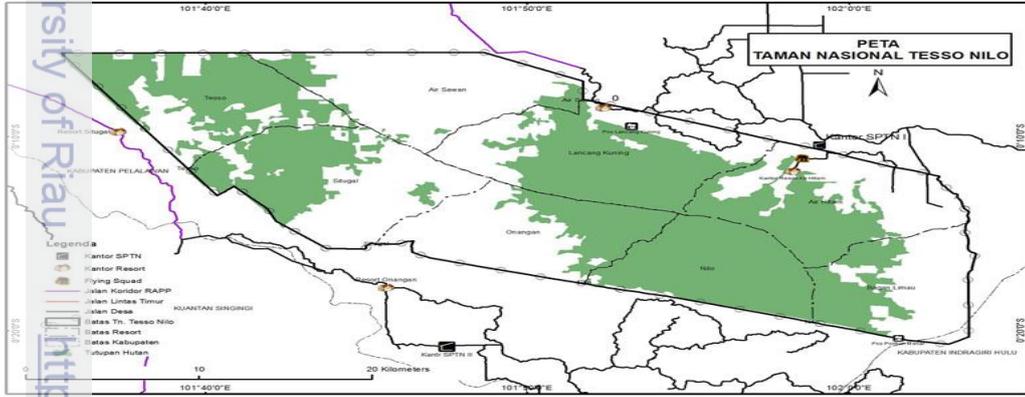


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Repository University of Riau  
<https://repository.uin-riau.ac.id>  
Hak cipta milik Universitas Riau

Gambar 1  
Peta Taman Nasional Tesso Nilo



## B. Potensi Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo

Kawasan Tesso Nilo merupakan daerah dataran rendah dan ada yang berbukit. Di beberapa tempat ditemukan areal dengan kemiringan rendah. Kawasan hutan Tesso Nilo secara umum digolongkan sangat lembab dengan curah hujannya sangat tinggi. Kondisi iklim ini dapat berubah sehubungan dengan keadaan ekstrim seperti kekeringan karena adanya El Nino. Kondisi hutan yang lembab dan rapat akan banyak menggugurkan daun, sehingga banyak tumbuhan akan kekeringan dan mati. Kondisi yang kering akan memicu terjadinya kebakaran hutan seperti yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini.

Hutan Tesso Nilo merupakan hutan hujan tropika dataran rendah (*low land tropical forest*) dengan vegetasi berupa hutan sekunder dataran rendah yang dikelilingi oleh kawasan budidaya, diantaranya Hutan Tanaman Industri (*Acacia*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penerbitan, penerjemahan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

*mangium* dan *Acacia macrocarpa*), perkebunan kelapa sawit, kebun karet serta pemukiman penduduk.

### Potensi Flora

Penyebaran formasi vegetasi di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dibagi dalam beberapa tipe, yaitu hutan dataran rendah lahan kering yang terbuka, hutan dataran rendah lahan kering yang kanopi hutannya lebih tertutup, hutan rawa dataran rendah yang terbuka, hutan rawa dataran rendah dengan kanopi reaktif tertutup, bukan hutan untuk perkebunan sawit. Beberapa kawasan bekas penanaman Hutan Tanaman Industri (HTI) akasia misalnya koridor akasia di Baserah dan di Lubuk Kembang Bunga sepanjang daerah batas taman nasional dan wilayah pemukiman masyarakat di Bagan Limau dan Toro. Tipe-tipe formasi ini yang menjadi ciri khas vegetasi di masing-masing tipe, misalnya kawasan hutan rawa dataran rendah akan banyak ditumbuhi rumput-rumput rawa dan rengas dan beberapa jenis lainnya. Untuk Tipe formasi eks HTI, jenis yang paling mendominasi adalah akasia. Tipe formasi hutan dataran rendah di lahan kering yang kanopinya masih tertutup, umumnya ditumbuhi jenis kempas, keranji, durian burung, medang dan lain-lain.

Pada tipe dataran rendah lahan kering yang sudah sangat terbuka umumnya didominasi oleh jenis herbal alang-alang. Berdasarkan hasil survei secara cepat yang dilakukan tim zonasi Taman Nasional Tesso Nilo tahun 2012 yang juga menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa kondisi vegetasi di tiap-tiap blok yang diamati sangat beragam. Kondisi tutupan hutan pada daerah penelitian menurut citra satelit tahun 1990 sampai 2008 masih ditemukan jenis-jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

dalam hutan, kemudian dari famili tumbuhan berbunga seperti beringin hutan, kempas, meranti hutan, resak, sendok-sendok, famili palmaceae (palem hutan). Di lokasi grid bukan hanya ditumbuhi alang-alang, kirinyuh, paku resam, berbagai jenis herba, akasia dan seringkali dijumpai anak sawit yang tidak terurus. Pada grid hutan terbuka, sebaran sawit termasuk anakan sawit adalah 100% dari keseluruhan grid yang dibuat pada lokasi bukaan lahan. Pada grid merupakan bekas HTI ditemukan akasia sangat mendominasi tutupan areal tersebut, meskipun di beberapa tempat terbatas diselingi oleh jenis-jenis lainnya misalnya pohon sialang, tetapi sangat terbatas dan kecil. Beberapa spesies invasif yang tercatat di grid survey adalah akasia, kirinyuh, alang-alang dan tanaman sawit yang dsengaja ditanam.

Dari hasil penelitian pusat biologi Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI) tahun 2003 ditemukan pohon 215 jenis dari 48 famili dan anak pohon 305 jenis dari 56 famili. Juga ditemukan 82 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan obat dan 4 jenis tumbuhan untuk racun ikan. Jenis tumbuhan dan racun tersebut terdiri dari 86 jenis dan 78 marga yang termasuk 46 famili untuk mengobati sekitar 38 macam penyakit (RPJP Balai Taman Nasional Tesso Nilo 2015)

### **Potensi Fauna**

Taman Nasional Tesso Nilo ditemukan juga 23 jenis mamalia dan dicatat sebanyak 34 jenis. Dari jumlah tersebut 18 jenis diantaranya berstatus dilindungi dan 16 jenis termasuk rawan punah, yaitu rusa, kijang muncak, tapir, beruang madu, gajah sumatera, harimau sumatera dan lain sebagainya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian LIPI tahun 2003 pernah mencatat keanekaragaman jenis fauna dimana mereka menjumpai 34 jenis mamalia, 18 jenis berstatus dilindungi Undang-undang, 16 jenis rawan punah. Hasil metode tangkap lepas dengan jaring kabut, pengamatan tambahan dan wawancara mencatat 107 jenis burung dari 27 famili, termasuk diantaranya terdapat 16 jenis burung langka dan dilindungi. Sekitar 33 jenis fauna reptil yang terdiri dari 15 jenis reptilia yaitu 8 jenis ular, 2 jenis bunglon, 1 jenis cecak terbang, 1 jenis kadal, 1 jenis biawak, 1 jenis buaya air tawar, dan 1 jenis labi-labi, 18 jenis lainnya dari amfibia.

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakn WWF Indonesia dan Departemen Kehutanan sejak tahun 2000, kawasan Taman Nasional Tesso Nilo merupakan daerah sebaran harimau sumatera. Penyebaran harimau hampir meliputi seluruh kawasan taman nasional. Demikian juga dengan spesies lainnya, yaitu gajah sumatera, penyebarannya meliputi seluruh kawasan Taman Nasional Tesso Nilo bahkan penyebarannya sampai pada kawasan penyangga taman nasional.

#### Potensi Wisata

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu zamrud khatulistiwa yang ada di dunia yang sangat mempesona dengan keindahan hutan hujan tropis dataran rendah khas sumatera dan mempunyai kenakeragaman hayati yang sangat tinggi. Menurut penelitian Gillison 2004 (RPJP- BTNTN 2015) bahwa hutan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) memiliki kekayaan tumbuhan vaskular tertinggi di dunia mengalahkan kawasan hutan lainnya di dunia termasuk hutan Amazon. Disamping itu, Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai potensi alam yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

besar yang dapat dikembangkan untuk pengembangan ekonomi dan pengembangan ekowisata alam baik satwa maupun kondisi alamnya. Diantara berbagai potensi ekowisata yang dapat dilihat dan dikembangkan menjadi daya tarik masyarakat maupun wisatawan seperti patroli gajah, pengamatan tumbuhan dan satwa, jelajah hutan, bersepeda alam, atraksi gajah, tradisi manumbai, Pompong tour dan lainnya. Masih banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Sedangkan potensi wisata yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

### Kondisi Fisik

#### Tofografi

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo bertofografi datar sampai berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut 50 - 175 mdpl. Kawasan yang masih ditumbuhi hutan alam dengan diameter pohon diatas 30 cm berada di area dengan kemiringan 45-90%. Hutan produksi terbatas umumnya berada di area dengan kemiringan 35 % - 45 %. Kebunkelapa sawit, perladangan dan pemukiman penduduk berada di area dengan kemiringan 15 % - 25 %.

#### Tanah

Tanah merupakan faktor fisik DAS yang mempunyai peranan penting dalam proses hidrologi. Peranan tersebut berkaitan dengan kemampuannya dalam meyerapkan air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. Kemampuan ini sangat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

bervariasi dan tergantung pada kondisi permukaan tanah dan perbedaan karakteristik tanah yang meliputi unsur tekstur, struktur dan kedalaman solum tanah.

Berdasarkan penggolongan jenis tanah oleh USDA (*United State Department Agrinomic*), jenis tanah yang mendominasi kawasan tersebut adalah Tropohemist (Haplohemist) dan Paleudults. Hasil penelitian Gillison juga menunjukkan hasil yang relevan dimana pengamatan pada beberapa kawasan dengan kisaran tanah hutan yang bergambut tebal sampai kawasan kering dengan ketinggian 25-100 meter dari permukaan laut yang dilapisi oleh gambut memiliki ketebalan bervariasi.

Iklm

Kawasan hutan Tesso Nilo secara umum digolongkan sangat lembab dengan curah hujan tahunan yaitu 2.000 - 3.000 mm. Secara keseluruhan curah hujannya sangat tinggi, curah hujan rata-rata per bulan dapat turun sampai di bawah 60 mm dengan jumlah rata-rata hari hujan pertahun bervariasi anatar 120-150. Kondisi iklim ini dapat berubah sehubungan keadaan ekstrim seperti kekeringan karena adanya El-Nino. Kondisi hutan yang lembab dan rapat akan banyak mengugurkan daun, sehingga banyak akan kekeringan serta mati. Kondisi yang kering akan memicu terjadinya kebaran hutan seperti yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini.

Hidrologi Kawasan

Taman Nasional Tesso Nilo dan daerah di sekitarnya merupakan area tangkapan air bagi beberapa sungai, yaitu Sungai Tesso (di bagian barat), Sungai Segati (di bagian



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

utara) dan Sungai Nilo (di bagian timur). Sungai-sungai tersebut merupakan Sub DAS dari DAS Kampar tepatnya di antara DAS Tesso dan DAS Nilo di Provinsi Riau, kecuali Sungai Sangkalalo yang mengalir ke Sungai Kuantan, Sungai Toro dan anak-anak sungainya, sungai Segati dan anak-anak sungainya, Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya, mengalir ke Sungai Nilo. Sungai Sawan dan Sungai Nilo merupakan jalur jelajah gajah yang sering diseberangi oleh kelompok gajah dalam mencari makan.

### **Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya**

Kehidupan masyarakat sekitar kawasan hutan Tesso Nilo perlu dipahami dari sudut pandang sosial budaya yang meliputi sistem organisasi sosial tradisional masyarakat desa sekitar kawasan. Secara khusus apabila merujuk pada pembagian *socio cultural* masyarakat tempatan, desa-desa sekitar kawasan hutan Tesso Nilo dapat dibagi ke dalam desa-desa yang mengikuti sistem perbathinan adat Melayu Petalangan, Gunung Sahilan dan Logas.

Struktur keluarga dalam masyarakat desa-desa tempatan di sekitar kawasan Tesso Nilo memperlihatkan gabungan antara sistem patrilineal dan sistem matrilineal. Pada masyarakat desa dengan sistem perbathinan, pengaruh sistem patrilineal lebih menonjol dibandingkan pada masyarakat desa-desa yang menganut sistem kepenghuluan. Dalam kenyataannya dibanyak desa sekitar kawasan Tesso Nilo pengaruh sistem organisasi sosial dan kepemimpinan tradisional umumnya semakin memudar. Bahkan ada sejumlah desa yang sebenarnya sistem organisasi sosialnya tidak lagi dapat dikatagorikan kedalam sistem organisasi berbasis



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

kebudayaan penduduk tempatan tersebut. Hal ini terutama dapat dijumpai pada sebagian besar desa bentukan baru melalui transmigrasi yang diprakasai oleh pemerintah maupun transmigrasi swakarsa. Desa-desanya ini biasanya mayoritas penduduknya pendatang dengan tipologi desa transmigrasi dan desa campuran.

Berikut adalah tipologi desa-desanya yang ada disekitar Taman Nasional Tesso Nilo:

1. Tipologi desa asli, dengan ciri-ciri utamanya mayoritas penduduk desa adalah penduduk tempatan atau penduduk asal setempat yang mengklaim diri secara umum sebagai suku bangsa Melayu Riau. Sebagian besar desa ini merupakan desa-desanya tua. Namun demikian ditemukan juga adanya desa-desanya asli dengan riwayat pembentukannya relatif baru sebagai hasil ekspansi penduduk tempatan.
2. Tipologi desa transmigrasi, dengan ciri-ciri utamanya mayoritas penduduk desa yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah menjadi desa permanen, dengan sendirinya warga desa-desanya transmigrasi ini juga telah menjadi penduduk permanen. Program transmigrasi ini merupakan program nasional sejak tahun 1970an, dan umumnya keluarga kaum transmigran tersebut telah memiliki dua sampai tiga generasi.
3. Tipologi desa campuran, dengan ciri-ciri utama dengan komposisi penduduknya terdiri atas beragam latar belakang suku bangsa yang merupakan campuran antara penduduk yang berasal dari desa-desanya asli dan penduduk pendatang yang berasal dari dalam ataupun dari luar provinsi Riau. Selain penduduk asal Melayu Riau, dipedesaan ini dapat



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Repository University of Riau

<https://ejournal.uiriau.ac.id>

Hak Cipta milik Universitas Riau

juga ditemui warga suku bangsa lainnya seperti batak, jawa, nias, minang dan lainnya. Desa-desanya tipologi ketiga ini umumnya berdiri lebih akhir dibandingkan desa-desanya dari kedua tipologi desa lainnya. Desa-desanya campuran ini umumnya berdiri melalui proses transmigrasi swakarsa yang mengikuti berlangsungnya pembukaan hutan dan lahan yang telah meningkat sangat pesat di kawasan ini sejak akhir tahun 1970an dan 1980an (RPJP Taman Nasional Tesso Nilo, 2015).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kawasan Taman Nasional Tesso Nilo berada di dalam dua wilayah administrasi kabupaten, yaitu Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu serta berbatasan langsung dengan dua kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar. Ada 9 kecamatan dan 25 desa disekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Desa-desanya itu ada yang mempunyai lahan di dalam kawasan dan ada di luar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Secara keseluruhan di kecamatan-kecamatan itu, terdapat populasi penduduk sebanyak 53.797 jiwa yang terdiri dari 30.499 jiwa pria dan 26.948 jiwa wanita. Kepadatan populasi di setiap desa berbeda-beda. Dari seluruh wilayah itu, kepadatan populasi tertinggi adalah di desa Giri Sako di Kabupaten Kuantan Singingi dan desa kepadatan populasinya paling sedikit adalah desa Situgal dengan hanya 6 orang penduduk perkilometer.

Kecamatan yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yaitu Kecamatan Pasir Penyau dan Ukui. Desa yang terdekat dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Tesso Nilo yaitu Pontian Mekar (Kec. Pasir Penyau) serta Air



Hitam, Lubuk Kembang Bunga dan Dusun Bagan Limau (Kec. Ukui). Masyarakat di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo umumnya berasal dari Suku Melayu, Minangkabau, Jawa, Sunda dan Tapanuli.

Masyarakat yang bermukim di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo sebagian besar bekerja di sektor pertanian diikuti dengan sektor perdagangan dan jasa. Ada pergeseran mata pencarian yang terjadi di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Jumlah masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan sebagai mata pencarian asli mereka sudah sangat berkurang. Invasi perkebunan sawit dan masuknya pendatang merubah mata pencarian tradisional mereka yang dulunya sangat bergantung pada hasil hutan. Hal ini menyebabkan pandangan masyarakat terhadap hutan tidak lagi sebagai sumber kehidupan seperti yang diajarkan leluhur mereka. Masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo sekarang ini menganggap perkebunan sawitlah yang menjadi sumber kehidupan mereka sehingga mereka berlomba-lomba menganti hutan dengan kebun sawit.

Masyarakat sekitar kawasan sangat bergantung pada Taman Nasional Tesso Nilo. Keterbatasan lapangan kerja menyebabkan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo bekerja sebagai penebang kayu di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, usaha pertanian tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup karena serangan gajah dan hama lain seperti tikus, babi hutan dan monyet. Ketika Tahun 1970an, perekonomian di sekitar Hutan Tesso Nilo didominasi oleh kegiatan penebangan hutan. Kemudian Tahun 1990 kebijakan perusahaan HPH berubah menjadi perusahaan HPHTI dan Hutan Tesso Nilo dikelola oleh PT. Inhutani IV.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Ketika pemerintah mencabut HPHTI PT. Inhutani IV dan menetapkannya sebagai Taman Nasional Tesso Nilo, penebangan hutan masih terjadi yang dikenal dengan nama *illegal logging*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas masyarakat yang berdampak negatif terhadap pengelolaan kawasan dan kelestarian Taman Nasional Tesso Nilo, yaitu :

1. Kondisi kawasan yang kurang ideal sehingga sulit dilakukan perlindungan dan pengamanan kawasan.
2. Banyaknya akses jalan darat dan sungai ke dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mendorong dan mempermudah terjadinya penebangan dan perburuan liar.
3. Masyarakat pendatang meningkat yang menyebabkan terjadinya perebutan kawasan hutan untuk dijadikan lahan pertanian.
4. Kurang jelasnya batas kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.
5. Tingkat kesadaran, kesejahteraan ekonomi dan pendidikan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo rendah.

### C. Isu-Isu Strategis

Persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo terus meningkat. Ada beberapa persoalan yang menjadi isu strategis dalam



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

pengelolaan dan konservasi Taman Nasional Tesso Nilo yang dapat dikelompokkan dalam enam isu strategis:

1. Kemantapan Kawasan Taman Nasional
2. Kerjasama dan dukungan pihak stakeholder
3. Penegakan hukum
4. Manajemen Pengelolaan Taman Nasional
5. Sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan
6. Aksesibilitas menuju kawasan Taman Nasional

Berdasarkan keenam isu strategis tersebut, maka persoalan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemantapan Kawasan Taman Nasional
  - a. Tumpah tindih regulasi/ peruntukan lahan
  - b. Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo belum dikelola berbasis zonasi
  - c. Penataan batas definitif kawasan Taman Nasional Tesso Nilo belum tuntas
  - d. Adanya proses pengangkutan hasil hutan oleh perusahaan yang melewati kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.
2. Kerjasama dan dukungan pihak stakeholder
  - a. Dukungan dari pemerintah kabupaten belum optimal
  - b. Adanya pemekaran desa di dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo
3. Penegakan hukum
  - a. Perburuan liar



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- b. *Illegal logging*
      - c. *Illegal mining*
      - d. Pembukaan hutan
      - e. Konflik manusia dan satwa liar (Gajah Sumatera)
      - Kebakaran hutan
4. Manajemen Pengelolaan Taman Nasional
  - a. Jumlah sumber daya manusia Balai Taman Nasional Tesso Nilo masih belum proporsional dengan tantangan atau beban yang dihadapi.
  - b. Tenaga fungsional polisi hutan (Polhut) balai Taman Nasional Tesso Nilo hanya 18 orang, dan selama 9 tahun hanya memiliki 1 orang PPNS.
  - c. Balai Taman Nasional Tesso Nilo saat ini merupakan UPT Tipe C. Kondisi ini tidak sebanding dengan luasan dan tantangan yang ada.
  - d. Data dan informasi belum lengkap untuk pengelolaan.
  - e. Kurangnya promosi Taman Nasional Tesso Nilo.
5. Sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan
  - a. Kurangnya pemahaman masyarakat dan para pihak terhadap fungsi Taman Nasional Tesso Nilo.
  - b. Rendahnya ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo.
  - c. Terjadinya jual beli lahan dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.
6. Aksesibilitas menuju kawasan Taman Nasional
  - a. Adanya jalan koridor PT. RAPP yang mengelilingi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

b. Tidak adanya kontrol terhadap penggunaan jalan milik pemegang izin konsesi di sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (RPJP Taman Nasional Tesso Nilo, 2015).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.